

I. PENDAHULUAN

Saat ini kosmetik merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan, terutama pada wanita, tidak sedikit dana yang dialokasikan untuk pembelian produk kosmetik maupun perawatan kulit. Alasan utama seseorang memiliki keinginan yang besar untuk menggunakan kosmetik yang diinginkannya adalah untuk memperoleh penampilan kulit yang sehat, cantik, dan memiliki daya tarik bagi orang lain.

Hasil pengawasan BPOM dari tahun 2005-2008 ditemukan kosmetik tidak terdaftar yang cenderung meningkat yaitu: 45 jenis (2005), 65 jenis (2006), 88 jenis (2007), dan 178 jenis (2008). Temuan kosmetik tidak terdaftar ini berdasarkan hasil uji laboratorium, umumnya mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, pewarna sintetis, hidrokinon, dan asam retinoat. Berdasarkan hasil investigasi dan pengujian laboratorium, Badan POM telah menyita 51 merek kosmetik yang mengandung bahan berbahaya seperti rhodamin B dan merkuri. Penggunaan bahan yang dilarang tersebut dapat membahayakan pengguna kosmetik, misalkan dapat menimbulkan kanker kulit atau terjadi penumpukan merkuri dalam tubuh yang dapat membahayakan kesehatan (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2008).

Pengawasan *post-market* dilakukan melalui *sampling* dan pengujian laboratorium terhadap kosmetik. Sampai dengan triwulan II tahun 2013, pengujian terhadap 7.776 sampel kosmetika, dengan hasil 97 (1,25 %) tidak memenuhi syarat (TMS) mutu dan keamanan. Tindak lanjut yang dilakukan berupa penarikan kosmetika mengandung bahan berbahaya atau dilarang, pembatalan persetujuan peredaran dan penghentian proses produksi. Apabila dibandingkan dengan triwulan II tahun 2012, terjadi kenaikan kosmetika yang TMS sebesar 155,10 % dari 4.667 sampel yang diuji (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2013). Di akhir tahun 2014

BPOM RI kembali memberitahukan sebanyak 68 kosmetika yang mengandung bahan berbahaya. Sebagian besar produk kosmetika berbahaya didominasi oleh kandungan bahan pewarna dilarang (merah K3 dan rhodamin), cemaran logam berat timbal, dan merkuri yang akan membahayakan kesehatan bila digunakan (Haidar, 2014).

Kosmetik riasan (dekoratif atau *make-up*) diperlukan untuk merias dan menutup cacat pada kulit sehingga menghasilkan penampilan yang lebih menarik serta menimbulkan efek psikologis yang baik, misalnya percaya diri (*self confident*). Perona pipi merupakan salah satu kosmetik riasan yang diminati saat ini. Dalam perona pipi, peran zat warna dan pewangi sangat besar (Tranggono dan Latifah, 2007).

Zat warna adalah zat atau campuran zat yang dapat digunakan pada sediaan kosmetik untuk mewarnai sediaan. Zat warna ini dapat pula digunakan sebagai bahan aktif dengan tujuan untuk melapisi luar tubuh manusia dengan atau tanpa bantuan zat lain. Misalnya produk kosmetik seperti *Lipstick*, *Eyeshadow*, dan *Blush on* (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2008).

Maraknya penggunaan pewarna sintetis yang dilarang pada kosmetik membuat konsumen merasa khawatir terhadap aspek keamanan, oleh sebab itu perlu adanya alternatif penggunaan pewarna pada kosmetik. Untuk menggantikan pewarna sintetis yang sudah tidak diizinkan lagi, sebaiknya digunakan pewarna alami. Indonesia kaya akan tumbuhan yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai pewarna alami. Salah satu tumbuhan yang bisa di manfaatkan adalah buah naga super merah (*Hylocereus costarisensis*).

Kulit buah naga super merah berpotensi sebagai pewarna pada pemerah pipi karena mengandung antosianin dan mempunyai pigmen warna merah yang dapat memberikan warna yang menarik pada kosmetik. Disamping itu, buah naga juga mudah didapatkan di pasaran. Kulit buah naga tersebut hingga saat ini belum dimanfaatkan.

Antosianin merupakan sekelompok zat warna berwarna kemerahan yang larut dalam air dan tersebar sangat luas di dunia tumbuh-tumbuhan (Kumalaningsih, 2006). Antosianin memiliki efek antioksidan yang dapat menghambat radikal bebas yang akan merusak sistem fisiologi manusia, sehingga dapat menimbulkan beberapa penyakit. Telah dilakukan penelitian tentang perbandingan aktivitas antioksidan yang terdapat pada ekstrak kulit buah naga merah, kulit buah naga putih, bubur buah naga merah, dan bubur buah naga putih, didapatkan hasil berdasarkan data IC_{50} kulit buah naga merah memiliki antioksidan tertinggi (R.Nurliana, dkk, 2010).

Beberapa penelitian tentang ekstraksi kulit buah naga telah dilakukan. Saati (2010), mengidentifikasi jenis antosianin yang terdapat pada kulit buah naga merah adalah jenis ramnosil sianidin 3-glukosida 5 – glukosida. Selain itu juga telah dibuktikan ekstrak dengan hasil terbaik dengan masa simpan buah naga 4 hari dan pelarut aquadest dan asam sitrat. Simanjuntak, dkk (2014) telah melakukan ekstraksi kulit buah naga merah dengan pelarut aquadest, etanol 90 %, etil asetat, masing-masingnya dicampur dengan asam sitrat 10 % dengan berbagai perbandingan yang berbeda, dan didapatkan hasil kadar pigmen antosianin dari kulit buah naga merah dengan campuran pelarut aquades dengan asam sitrat 10 % (1:6), menghasilkan kadar rendemen pigmen antosianin tertinggi 62,68 % pada nilai pH 2 dan lama ekstraksi 3 hari.

Wahyuni (2001) telah melakukan penelitian pemanfaatan kulit buah naga super merah (*Hylocereus costaricensis*) sebagai sumber antioksidan dan pewarna alami pada pembuatan jelly, dari penelitian tersebut dapat diketahui zat warna yang terdapat pada kulit buah naga dapat digunakan sebagai pewarna alami pada makanan. Oktiarni (2012) melakukan penelitian tentang pemanfaatan ekstrak kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus sp.*) sebagai pewarna dan pengawet mie basah, dan diperoleh kesimpulan bahwa ekstrak kulit buah naga dapat dijadikan sebagai pewarna dan pengawet pada mie basah, yang dibuktikan dengan mie basah yang ditambahkan ekstrak kulit buah naga tahan lebih lama daripada mie basah tanpa ekstrak kulit buah naga. Penelitian tentang pemanfaatan ekstrak kulit buah naga sebagai bahan tambahan pembuatan es krim telah dilakukan oleh Waladi (2015), ekstrak kulit buah naga dapat dijadikan bahan tambahan pembuatan es krim karena penambahan kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) memberikan pengaruh nyata terhadap *overrun*, waktu leleh es krim, kadar serat dan organoleptik atribut tekstur, warna dan penerimaan keseluruhan secara hedonik serta atribut tekstur, warna dan aroma secara deskriptif.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai kosmetik yang dibuat dengan pemanfaatan antosianin, Fahraini (2013) telah memformulasi sediaan perona pipi dengan pewarna yang digunakan adalah ekstrak belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi L.*), akan tetapi warna yang dihasilkan kurang stabil dalam penyimpanan dalam waktu lama. Formulasi bedak kompak juga telah pernah dilakukan dengan pewarna yang digunakan dari ekstrak biji kesumba keling (*Bixa orellana L.*) (Anggraini, 2014). Formulasi bedak kompak juga telah pernah dilakukan dengan pewarna yang digunakan dari ekstrak wortel (*Daucus carota*) (Justitia, 2014). Wahyuningsih

(2013) melakukan penelitian tentang pembuatan dan uji stabilitas warna sediaan larutan pewarna rambut alami ekstrak kulit buah naga super merah (*Hylocereus costaricensis*), menyatakan bahwa warna kurang menempel dengan baik pada rambut dan sebaiknya ditambahkan zat pembangkit warna seperti pirogalol dan tembaga (II) sulfat.

Dilihat dari permasalahan kosmetik saat ini, kosmetik berbahaya yang beredar kebanyakan mengandung pewarna sintetis yang dilarang atau melebihi kadar yang dibolehkan didalam kosmetik. Salah satu pewarna sintetis yang sering ditemukan adalah rodhamin B, yang biasanya digunakan dalam industri tekstil. Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan pewarna dari antosianin yang terdapat dalam kulit buah naga super merah (*Hylocereus costaricensis*), yang diharapkan tidak mengiritasi dan dapat stabil selama penyimpanan.

